

KONSEP TAWADHU' DALAM SURAT AL-FURQON AYAT 63
Kajian Analisis Prespektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

Siti Innayatul Mu'anifah

Institute Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

E-mail: sinnayah231@gmail.com

Abstrak

Konsep *tawadhu'* sebagai sikap rendah hati yang mencerminkan kedalaman spiritual dan kematangan akhlak merupakan karakter utama seorang mukmin dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menelaah konsep *tawadhu'* berdasarkan QS. Al-Furqān ayat 63 dengan mengaitkannya pada perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah serta didukung oleh beberapa literatur tafsir lainnya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif melalui analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat ini menegaskan bahwa *tawadhu'* bukan sekadar sikap fisik yang sederhana, melainkan kesadaran diri sebagai hamba Allah yang tercermin dalam perilaku santun, tidak arogan, dan mampu merespons interaksi sosial dengan penuh kedamaian. Pemaknaan Quraish Shihab tersebut menghasilkan formulasi konsep *tawadhu'* yang integratif antara dimensi teologis dan sosial. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai *tawadhu'* sangat relevan dalam membangun karakter pribadi dan masyarakat Muslim yang harmonis di tengah kehidupan modern yang kompetitif dan rentan krisis moral.

Kata Kunci: Tawadhu', Quraish Shihab, Qs. Al-Furqon 63, Tafsir Al-Misbah, Akhlak Qur'ani

Abstract

The concept of *tawadhu'* as a humble attitude that reflects spiritual depth and moral maturity is the main character of a believer in social life. This study examines the concept of *tawadhu'* based on QS. Al-Furqān verse 63 by linking it to the perspective of Quraish Shihab in Tafsir al-Misbah and supported by several other tafsir literature. The method used is a literature study with a qualitative approach through content analysis. The results show that this verse emphasizes that *tawadhu'* is not just a simple physical attitude, but rather self-awareness as a servant of God reflected in polite behavior, not arrogant, and the ability to respond to social interactions peacefully. Quraish Shihab's interpretation resulted in the formulation of the concept of *tawadhu'* that is integrative between theological and social dimensions. The implications of this finding indicate that strengthening the value of *tawadhu'* is very relevant in building the character of a harmonious Muslim person and society amidst modern life that is competitive and vulnerable to moral crises.

Keyword: *Tawadhu'*, Quraish Shihab, Qur'an Surah Al-Furqān Verse 63, Tafsir al-Misbah, Qur'anic Morality

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang semakin pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan, membawa dampak positif maupun negatif. Perubahan ini mempengaruhi pola pikir dan tatanan kehidupan. Dampak negative dari perubahan pola pikir tersebut dapat merusak moral, yang pada akhirnya berkontribusi pada kerusakan bangsa. Banyak laporan di internet dan televisi yang mengabarkan tentang kekerasan terhadap guru. Misalnya, Seorang siswa melakukan penganiayaan terhadap gurunya hingga meninggal dunia.(Sohuturon, n.d.) Secara khusus, nilai sikap tawadhu' mulai memudar dan bahkan hampir hilang, meskipun masih ada segelintir orang yang tetap bersikap rendah hati. Banyak yang keliru dalam menilai sikap tawadhu', seringkali menganggapnya sebagai tanda kelemahan atau ketakutan.(Rahayu & Yasir, 2022)

Kemerosotan etika pada anak-anak zaman sekarang disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya adalah pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan dari orang tua, rendahnya pendidikan tentang etika, penyebaran budaya asing yang negative, kurangnya teladan yang baik, serta perkembangan perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup yang sangat cepat. Dalam situasi ini, Lembaga pendidikan dan keluarga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai, karakter, dan moral pada generasi muda. (Rahil et al., 2024)

Di era modern saat ini, terutama di kalangan generasi milenial, seringkali kita lebih mengutamakan nilai-nilai materialistik dan mengesampingkan aspek spiritual. Kesombongan seakan menjadi "pakaian" yang dikenakan oleh banyak orang. Sifat suka membanggakan diri, merasa lebih unggul dari orang lain, menganggap orang lain bergantung padanya, dan memamerkan apa yang dimilikinya, menjadi fenomena yang mudah ditemui di berbagai tempat.(Rahayu & Yasir, 2022) Dalam kehidupan masyarakat diperlukan hubungan yang harmonis, di mana setiap individu saling menghormati dan menghargai perbedaan. Sikap tawadhu' berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis tersebut.

Selain itu, tawadhu' juga memiliki kaitan erat dengan hubungan seseorang dengan Allah. Tawadhu' mencerminkan kesadaran akan kebesaran Allah dan keterbatasan manusia sebagai makhluk-Nya. Dengan sikap ini, individu menunjukkan ketundukan dan kepasrahan kepada kehendak Allah, menghindari kesombongan, serta memperkuat keimanan dan ketakwaan. Dengan menampilkan ketawadhu'an seseorang mampu menempatkan dirinya setara dengan orang lain, tanpa merasa lebih tinggi atau merendahkan dan meningkatkan ketaatan kepada Allah, menciptakan kehidupan yang seimbang dan penuh berkah.

Berdasarkan di atas, jelas bahwa tawadhu' adalah akhlak terpuji, dan merupakan salah satu elemen penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjadi hamba yang beriman. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji salah satu ayat yang membahas tentang tawadhu', yaitu QS. Al-Furqan ayat 63, dalam konteks kehidupan modern saat ini. Anjuran untuk bersikap tawadhu' terdapat dalam beberapa ayat al-qur'an. Meskipun tidak secara eksplisit terdapat lafadh tawadhu', ayat-ayat tersebut mengandung kalimat-kalimat yang mengisyaratkan dan menunjukkan sikap rendah hati. (Rahmawati Prodi Ilmu Al-Qur et al., n.d.)

Penulis memilih judul "Konsep Tawadhu' dalam QS. Al-Furqan Ayat 63 (Kajian Analisis Perspektif Quraish Shihab)" karena konsep tawadhu' atau rendah hati memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sosial dan spiritual. QS. Al-Furqan Ayat 63 memberikan gambaran tentang karakteristik hamba-hamba Allah yang dicintai, yang salah satunya adalah sikap tawadhu'.

Dalam tafsir al misbah, Quraish Shihab menggunakan pendekatan sosio-historis untuk menganalisis ayat-ayat dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat Makkah dan Madinah pada masa turunnya wahyu, serta menghubungkannya dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi umat saat ini. Metode tahlili yang mendalam diterapkan untuk menjelaskan makna tekstual dan bahasa Arab secara detail, menjadikan tafsir ini sebagai "pelita" yang diharapkan dapat menerangi pemahaman umat Islam dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. (Budiana & Gandara, 2021). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik serta memperkaya literatur tentang akhlak mulia dalam Islam, yang sangat penting untuk membangun karakter individu dan masyarakat yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Dalam pendekatan ini, penulis mengumpulkan data pustaka, melakukan literasi, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian. Penulis mengumpulkan teori dari berbagai kitab, argumen para ahli, dan karya ilmiah yang relevan dengan topik penelitian ini, tanpa perlu melakukan riset lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memperoleh data tertulis seperti buku, dokumen, artikel, dan media online yang berkaitan.¹

¹ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Ttp: Alpha, 1997), 66.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *tawadhu*'

Tawadhu' merupakan sikap rendah hati yang mencerminkan kesadaran seseorang atas keterbatasan diri sebagai makhluk Allah sehingga tidak bersikap sombong, angkuh, atau merasa lebih tinggi dari orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rendah hati diartikan sebagai sifat tidak sombong atau tidak angkuh, yaitu tidak menempatkan diri di atas orang lain dalam perilaku maupun tutur kata. Dalam khazanah Islam, *tawadhu*' dipahami sebagai lawan dari takabur, yakni sikap membanggakan diri yang tampak dalam ucapan, gaya berbicara, maupun tindakan.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, *tawadhu*' adalah akhlak terpuji yang menjadi indikator kesempurnaan iman dan kedalaman spiritual. Ia menekankan pentingnya merendahkan diri di hadapan Allah, menghormati sesama manusia tanpa memandang usia atau status sosial, serta tidak merasa lebih baik dari orang lain. Kerendahan hati yang sejati lahir dari keikhlasan dan kesadaran akan kebesaran Allah, bukan dibuat-buat demi pujian.

Dalam perspektif Al-Qur'an, nilai *tawadhu*' tergambar jelas dalam QS. Al-Furqān ayat 63 tentang karakter *'ibād al-Raḥmān* yang "berjalan di muka bumi dengan rendah hati" dan membalas kebodohan dengan ucapan yang damai. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa sikap tersebut bukan kelemahan, melainkan bentuk kematangan spiritual dan pengendalian diri.

Secara kontemporer, *tawadhu*' juga dikaji dalam ilmu sosial dan psikologi modern. Sikap rendah hati terbukti berkorelasi dengan kecerdasan sosial, kepemimpinan kolaboratif, serta kesehatan mental yang lebih baik karena individu tidak terjebak pada ego dan pencitraan diri. Dengan demikian, *tawadhu*' tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga relevan dalam kehidupan modern sebagai fondasi karakter, keharmonisan sosial, dan kematangan emosional.

B. Penafsiran QS. Al-Furqan ayat 63 dalam Tafsir Al-Misbah

Penafsiran Tafsir Al-Misbah terhadap QS. Al-Furqan ayat 63 menekankan bahwa sifat pertama dari *'ibād al-Raḥmān* adalah kerendahan hati (*tawadhu*') yang tercermin dalam sikap hidup sehari-hari. Ayat tersebut berbunyi: "*Wa 'ibādur-raḥmānilladzīna yamsyūna 'alal-arḍi haunan wa idzā khāṭabahumul-jāhilūna qālū salāmā*" (QS. Al-Qur'an, Surah Al-Furqan: 63), yang berarti, "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah mereka yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-

kata yang menghina), mereka mengucapkan ‘salam’.” Ayat ini menjadi pintu masuk untuk memahami karakter dasar seorang mukmin sejati menurut perspektif Al-Qur’an.

Menurut M. Quraish Shihab, frasa “*yamsyūna ‘alal-arḍi haunan*” tidak sekadar menggambarkan cara berjalan secara fisik, melainkan mencerminkan sikap hidup yang penuh ketenangan, kesederhanaan, dan jauh dari kesombongan. Cara berjalan merupakan simbol kepribadian seseorang. Ada yang berjalan dengan penuh keangkuhan, ada pula yang menampakkan ketundukan dan kesahajaan. Seorang mukmin sejati, menurut beliau, selalu menjaga sikap proporsional dan penuh ketenangan dalam menjalani kehidupan. Tawadhu’ di sini bukanlah tanda kelemahan, melainkan sikap mental yang lahir dari kesadaran mendalam bahwa manusia adalah makhluk lemah di hadapan Allah. Kesadaran tersebut merupakan buah dari penghayatan terhadap kebesaran Allah sebagaimana ditegaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, khususnya QS. Al-Furqan ayat 61–62.

Lebih lanjut, pada frasa “*wa idzā khāṭabahumul-jāhilūna qālū salāmā*”, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata “salam” bukan sekadar ucapan verbal, tetapi mencerminkan sikap mental yang dewasa dan terkendali. Ketika orang-orang jahil menyapa dengan kata-kata kasar atau menghina, seorang hamba Allah tidak membalas dengan kebodohan serupa. Ia memilih menjawab dengan kata-kata yang menenangkan, bijaksana, atau bahkan diam demi menghindari pertengkaran yang sia-sia. Sikap ini menunjukkan kematangan spiritual dan kemampuan mengendalikan diri. Dengan demikian, respons tersebut bukanlah bentuk kelemahan, melainkan cerminan kekuatan jiwa dan keluhuran akhlak.

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa tawadhu’ yang disebutkan pada ayat ini menjadi fondasi bagi sifat-sifat *‘ibād al-Raḥmān* pada ayat-ayat berikutnya hingga ayat 77. Seseorang yang memiliki kerendahan hati akan lebih mudah khusyuk dalam ibadah, rendah hati dalam berdoa, serta mampu menjauhi perbuatan tercela seperti syirik, zina, dan tindakan sia-sia. Dengan kata lain, tawadhu’ merupakan landasan spiritual yang menopang hubungan vertikal dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) sekaligus hubungan horizontal dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Kerendahan hati menjadi titik awal pembentukan kepribadian mukmin yang utuh, baik secara teologis maupun sosial.

Sementara itu, dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai bagian dari sembilan sifat utama hamba-hamba ar-Raḥmān. Sifat pertama yang ditekankan adalah tawadhu’, yakni berjalan di bumi dengan penuh ketenangan tanpa kesombongan dan keangkuhan. Beliau menjelaskan bahwa mereka tampil dengan sikap lembut, berwibawa, serta

menghormati sesama manusia. Mereka tidak bertindak sewenang-wenang dan tidak membuat kerusakan. Dari sisi fikih kehidupan, Wahbah az-Zuhaili menggarisbawahi bahwa tawadhu' merupakan konsekuensi dari ilmu dan ketakwaan. Seorang mukmin yang berilmu sejati akan semakin takut kepada Allah, dan rasa takut itu melahirkan sikap rendah hati. Dengan demikian, tawadhu' adalah buah dari pemahaman dan pengamalan ilmu yang benar.

Dalam konteks rangkaian ayat QS. Al-Furqan ayat 61–77, ayat 63 tidak dapat dipisahkan dari ayat-ayat sebelumnya maupun sesudahnya. Pada ayat 61–62, Allah menegaskan tanda-tanda kebesaran-Nya melalui penciptaan matahari, bulan, dan pergantian malam serta siang. Setelah memaparkan bukti keagungan-Nya di alam semesta, Allah kemudian menjelaskan karakter hamba-hamba-Nya yang sejati, yaitu *'ibād al-Rahmān*, yang sifat-sifatnya dirinci mulai ayat 63 hingga 77. Dengan susunan ini, Al-Qur'an menunjukkan bahwa pengenalan terhadap kebesaran Allah semestinya melahirkan akhlak mulia dalam diri manusia.

Berdasarkan penafsiran kedua mufasir tersebut, konsep tawadhu' dalam QS. Al-Furqan ayat 63 tidak hanya berkaitan dengan sikap lahiriah, tetapi juga mencerminkan kedalaman spiritual dan kematangan sosial. Kerendahan hati menjadi fondasi utama dalam membangun karakter mukmin yang seimbang antara dimensi teologis dan sosial. Oleh karena itu, pengkajian terhadap nilai tawadhu' ini penting dilakukan, baik dari perspektif keimanan maupun kehidupan bermasyarakat, guna memahami relevansinya dalam membentuk pribadi dan tatanan sosial yang harmonis.

C. Teori Konsep Tawadhu'

Dalam liter tasawuf, tawadhu' merupakan salah satu akhlak terpuji yang sangat ditekankan. Sifat ini menjadi indikator kesempurnaan iman dan kedalaman spiritualitas seseorang. Dalam hal ini, Imam Al-Ghozali memberikan lima resep praktis yang dapat diterapkan oleh seorang muslim agar mampu menumbuhkan dan menjaga sifat tawadhu' dalam dirinya. Penjelasan berikut bersumber dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan diperkuat pula oleh Syekh Abdul Qodir al-Jilani. (Abu Hamid al- Ghazali, n.d.)

- a. Bersikap rendah hati kepada orang yang lebih muda
- b. Menghormati orang yang lebih tua
- c. Merendahkan diri di hadapan orang berilmu
- d. Tidak memandang rendah orang awam atau orang yang kurang ilmu.
- e. Tidak merasa lebih baik dari orang faqir

Syekh Abdul Qadir menekankan bahwa tawadhu' harus lahir dari hati yang ikhlas, bukan dibuat-buat atau untuk memperoleh pujian dari manusia. Tawadhu' yang sejati ialah yang muncul sebagai hasil dari pengenalan terhadap kebesaran Allah dan kehinaan diri sendiri. Ia merupakan maqam yang tinggi dalam suluk seorang *salik* (penempuh jalan spiritual), dan menjadi tanda bahwa seseorang telah melepaskan ego dan hawa nafsunya. (Al-Jailani, n.d.)

Tawadhu' merupakan sikap yang tidak hanya menjadi nilai spiritualitas dalam Islam, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan dalam berbagai aspek kehidupan modern, baik secara personal maupun sosial. Seiring perkembangan ilmu sosial dan psikologi modern, konsep tawadhu' mulai dikaji dari perspektif non-teologis. Studi kontemporer menunjukkan bahwa sikap rendah hati memiliki korelasi yang kuat dengan kecerdasan sosial (*social intelligence*), yakni kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial tanpa dominasi ego. Penelitian oleh Owens, Johnson, dan Mitchell, dan Mitchell (2013) menyatakan bahwa pemimpin yang menunjukkan ekspresi kerendahan hati cenderung menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan inovatif. (Bradley P. Owens, Michael D. Johnson, 2013)

Lebih jauh lagi, tawadhu' juga dikaitkan dengan kesehatan mental. Davis et al. (2013) menjelaskan bahwa individu yang rendah hati memiliki tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah karena mereka tidak terlalu bergantung pada pencitraan diri. (Don E. Davis et al, 2013) Hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam, yaitu penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela seperti ujub, takabbur, dan riya'.

Dalam budaya digital saat ini, tawadhu' bahkan menjadi *soft skill* yang langka tetapi sangat dibutuhkan. Di tengah gempuran narsisme media sosial dan budaya self-promotion, individu yang tetap bersikap tenang, tidak reaktif terhadap kritik, dan tidak mencari validasi berlebihan menunjukkan bentuk tawadhu' yang relevan dengan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tawadhu', meskipun berasal dari ajaran agama, tetap memiliki tempat yang kuat dalam wacana kontemporer.

D. Profil Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan tafsir al-misbah dilandasi oleh keprihatinan terhadap menurunnya minat dan perhatian umat Islam terhadap kajian al-Qur'an. Kondisi ini menyebabkan fungsi al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup dan rujukan utama dalam pengambilan keputusan mulai terpinggirkan. Quraish Shihab terdorong untuk menghadirkan

sebuah karya tafsir yang mampu menjawab tantangan tersebut dan membumikan al-Qur'an ke tengah kehidupan masyarakat.(Atik Wartini, 2014)

Sebelum Menyusun tafsir al-misbah, ia telah menerbitkan tafsir al-Qur'an al-Karim melalui Pustaka Hidayah pada tahun 1997. Namun, beliau menilai karya tersebut masih memiliki banyak kekurangan, khususnya dalam penyampaian yang terlalu teknis dan penuh dengan uraian makna kosakata serta kaidah penafsiran, sehingga terasa bertele-tele dan kurang menarik bagi pembaca awam.

Tafsir al-Misbah disusun oleh Quraish Shihab untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan dan tema pokok surah. Ia menilai banyak umat Islam kesulitan memahami makna ayat, meskipun telah membaca terjemahannya, apalagi jika merujuk pada buku-buku keutamaan surah yang bersumber dari hadis lemah. Penjelasan tema surah membantu meluruskan kesalahpahaman dan menunjukkan keterkaitan ayat-ayat dalam surah secara harmonis. Inilah yang mendorong Quraish Shihab menulis tafsir al-Misbah.(Taufikurrahman, 2019)

2. Metode Penafsiran

Dalam menulis *Tafsir al-Misbah*, Prof. Dr. Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, dengan fokus pada penjelasan kosa kata dan ungkapan dalam al-Qur'an berdasarkan pandangan ahli Bahasa dan mufassir. Metode ini mencakup analisis makna ayat melalui penafsiran kosa kata, asbabun nuzul, munasabah, serta isi kandungan ayat sesuai kecenderungan mufassir.

Dari segi jenisnya, tafsir ini termasuk *tafsir bi al-ma'tsur* karena memuat riwayat-riwayat terkait, dan juga *tafsir bi al-ra'yi* karena memuat penjelasan rasiomal. Sedangkan dari segi ragam, tafsir al-misbah tergolong *adabi ijtima'i*, yaitu tafsir yang menggabungkan keindahan bahasa dengan pendekatan sosial-budaya, serta mengaitkan pesan ayat dengan realitas masyarakat.(Samsurohman, 2014)

Corak tafsir merujuk pada kecenderungan metode atau pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Terdapat beragam corak penafsiran, diantaranya adalah tafsir sufi (*al-tafsir al-sufi*), tafsir fikih (*al-tafsir al-fiqhi*), tafsir filosofi (*al-tafsir al-falsafi*), tafsir ilmiah (*al-tafsir al-ilmi*), dan tafsir sastra sosial (*al-tafsir al-adabi al-ijtima'i*), serta lainnya. Setiap corak memiliki karakteristik yang membedakan dari yang lain.

Dalam konteks ini, tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab mengadopsi corak *al-adabi al-ijtima'i*, yakni suatu pendekatan yang menekankan penjelasan kandungan ayat melalui

susunan bahasa yang indah dan komunikatif. Tujuannya adalah untuk menegaskan fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk hidup. Tafsir ini juga mengaitkan isi ayat dengan realitas sosial serta hukum-hukum alam yang berlaku di tengah masyarakat dan dalam pembangunan peradaban manusia. Dengan pendekatan semacam ini, Quraish Shihab berharap tafsirnya dapat menjawab berbagai persoalan aktual yang dihadapi umat, sehingga al-Qur'an benar-benar relevan dijadikan sebagai pedoman kehidupan (Shihab, 2016)

3. Penafsiran mufassir terhadap ayat tawadhu'

Prof. Dr. Quraish shihab dalam tafsir al-misbah menginterpretasikan QS. Al-Furqon: 63 sebagai sebuah landasan moral yang kuat untuk membentuk karakter seorang hamba Allah (*ibadurrohman*), yaitu mereka yang bersikap tawadhu'. Tawadhu' tidak hanya dimaknai sebagai rendah hati dalam perilaku lahiriah, tetapi juga sebagai sikap batin yang mencerminkan kedalaman spiritual dan kesadaran eksistensial terhadap Allah dan sesama.

1. Makna lafadz haunan dalam beberapa kitab tafsir

a. Tafsir al-misbah

Dalam tafsir al-misbah, lafadz *haunan* diartikan sebagai bentuk kasih sayang dan perlindungan dari Allah kepada hamba-Nya. Penafsiran ini menekankan bahwa Allah memberikan ketenangan dan rasa aman kepada orang-orang yang beriman, sehingga mereka merasa dilindungi dalam setiap keadaan. (M. Quraish Shihab, 2005)

b. Tafsir al-munir

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah Zuhaili mengartikan *haunan* sebagai bentuk keramahan dan lemah lembut. Ini mencakup berjalan di muka bumi dengan ketenangan, sikap rendah hati dan tidak sombong. *Haunan* juga mencerminkan ketetapan hati dan kewibawaan, dimana individu memiliki keyakinan yang kuat namun tetap lembut. Menurut az-zuhaili sikap ini bukan tanda kelemahan, melainkan mencerminkan kekuatan karakter dan ketetapan hati seorang mukmin. (Az-Zuhayli, 1991)

c. Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menafsirkan lafadz *haunan* sebagai sikap rendah hati dan ketenangan dalam perilaku seseorang. Mencerminkan cara berjalan di atas bumi dengan penuh kewibawaan, tanpa kesombongan atau keangkuhan. Sifat ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman memiliki ketentraman jiwa dan tidak bersikap otoriter.

Mereka menjalani hidup dengan kesederhanaan, sehingga meskipun terlihat lemah, sebenarnya mereka memiliki kekuatan batin yang mendalam.(Katsir, 2000)

d. Tafsir al-maraghi

Syekh Ahmad al-Maraghi memaknai *Haunan* yang merujuk pada makna kelemahan lembut dan kebaikan. Ini berarti bahwa orang-orang yang beriman berjalan dengan tenang dan penuh kewibawaan, tidak terburu-buru atau menunjukkan sikap yang mengganggu, mereka juga tidak berjalan dengan cara yang angkuh atau sombong, melainkan melangkah dengan lembut tanpa menunjukkan keangkuhan. (Ahmad Musthafa al-Maraghi, n.d.)

e. Tafsir al-azhar

Makna lafadz *haunan* dalam tafsir al-azhar, Hamka menggambarkan sifat orang-orang yang disebut *'ibadurrohman*. Mereka berjalan dengan sikap sopan, lemah lembut, dan rendah hati, tanpa kesombongan. Mereka tunduk kepada Allah dan bersikap sabar serta baik hati dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk yang kurang berpengetahuan, dengan tujuan memberikan bimbingan dan mengarahkan ke jalan yang benar.(Hamka, 1985)

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas mufassir menafsirkan lafadz *haunan* dalam surat al-furqon ayat 63 mencerminkan integrasi antara sikap lahiriah yang sopan dan tidak sombong, serta sikap bathiniah yang kokoh, lembut, dan sadar akan nilai-nilai ketuhanan. Ini adalah ciri khas utama dari seorang *'ibadurrohman*.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap QS. Al-Furqān ayat 63 melalui perspektif M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, dapat ditegaskan bahwa konsep *tawadhu'* merepresentasikan integrasi antara dimensi lahiriah dan bathiniah seorang hamba Allah. Sikap ini tidak hanya tercermin dalam perilaku yang santun dan jauh dari kesombongan, tetapi juga dalam kedalaman spiritual, ketundukan kepada Allah, serta kematangan emosional dalam merespons dinamika kehidupan. Nilai *tawadhu'* memiliki implikasi teologis berupa kedekatan dengan Allah, penghindaran dari sifat takabur, serta terbukanya pintu rahmat, sekaligus implikasi sosial berupa terciptanya kehidupan yang harmonis, toleran, dan penuh solidaritas.

Dalam konteks masyarakat modern yang diwarnai oleh kecenderungan individualisme, egoisme, dan budaya pencitraan, *tawadhu'* menjadi nilai yang semakin relevan untuk

membangun karakter individu dan tatanan sosial yang beradab. Dengan demikian, *tawadhu'* tidak dapat dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kekuatan moral dan spiritual yang mampu menghadirkan keseimbangan antara kehidupan personal dan sosial secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid al- Ghazali. (n.d.). *Bidayatul Hidayah*. Dar al-minhaj.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi. (n.d.). *Tafsir al-Maraghi*. Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Al-jailani, syekh abdul qadir. (n.d.). *Al-Ghunyah li talibi al-haqq*. Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Atik Wartini. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. *Studia Islamika*, 11, 118.
- Az-Zuhayli, W. (1991). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Bradley P. Owens, Michael D. Johnson, dan T. R. M. (2013). *Expressed Humility in Organizations: Implications for Performance, Teams, and Leadership*. 1517–1538.
- Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 85–91. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11497>
- Don E. Davis et al. (2013). *The Quiet Ego: Motives And Practices For A Less Defensive, More Compassionate Self*.
- Hamka. (1985). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- M. Quraish Shihab. (2005). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (10th ed.). Lentera Hati.
- Rahayu, M., & Yasir, M. (2022). *PEMIKIRAN HAMKA TENTANG AYAT-AYAT TAWADHU' DALAM TAFSIR AL-AZHAR (Kajian Tafsir Tematik Konseptual) SKRIPSI Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Oleh*.
- Rahil, F. B., Amrulloh, M., & Saputra, A. (2024). Etika Rendah Hati Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu' Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.1-17>
- Rahmawati Prodi Ilmu Al-Qur, A., dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur, an, Isy Karima, an, & Tengah, J. (n.d.). *Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawâdhu' Dalam Tafsir Al-Mishbah Interpretation Study of Tawâdhu' Verses in Tafsir Al-Mishbah*.
- Samsurohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Amzah.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sohuturon, M. (n.d.). *Kronologi Siswa Aniaya Guru Hingga Tewas di Sampang*.
- Taufikurrahman. (2019). Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. *Al-Makrifat*, 4, 78.